

Altruisme Relawan Palang Merah Indonesia Kabupaten Kudus Dalam Penanggulangan Bencana

Muhammad Eka Putra

Fakultas Teknik, Program Studi Sistem Informasi, Universitas Muria Kudus
Muhammadeka579@gmail.com

Natasya Salsabila

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus
Natasyasabil@gmail.com

Ira Setyani

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus
ira.setyani28@gmail.com

Mochamad Widjanarko

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus
m.widjanarko@umk.a.c.id

Abstract

A volunteer within the PMI organization is someone who carries out red cross activities either permanently or not in accordance with the basic principles of the International Red Cross and Red Crescent Movement and is organized by the Indonesian Red Cross (PMI). There are no special characteristics that describe PMI volunteers, PMI volunteers consist of KSR members at universities, PMRs in elementary and middle schools and TSR from the community in general. This study uses a qualitative method of phenomenological description to see the factors of the altruism nature of Indonesian Red Cross volunteers in the Kudus district in disaster management. Collecting data using observation and interviews with 3 resource persons taken from PMI volunteers in Kudus district. Through this study, it was found that PMI volunteers in Kudus district had mood factors, empathy, belief in social justice, sociobiological factors and situational factors in accordance with existing theories by the altruism factor

Keywords: Altruism, PMI, Volunteer.

Abstrak

Relawan dalam lingkungan organisasi PMI adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan kepalangmerahan baik secara tetap maupun tidak tetap sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta diorganisasikan oleh Palang Merah Indonesia (PMI). Tidak ada ciri khusus yang menggambarkan relawan PMI, relawan PMI terdiri dari anggota KSR yang ada di universitas, PMR yang ada di sekolah dasar, dan menengah serta TSR yang berasal dari masyarakat secara umum. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi fenomenologi untuk melihat faktor dari sifat altruisme relawan Palang merah

Indonesia di kabupaten kudas dalam penanggulangan bencana. Pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara terhadap 3 narasumber yang diambil dari relawan PMI yang ada di kabupaten Kudus. Melalui penelitian ini, didapatkan hasil bahwa Relawan PMI kabupaten Kudus memiliki faktor suasana hati, empati, meyakini keadilan sosial, faktor sosiobiologi serta faktor situasional sesuai dengan teori yang telah ada oleh faktor Altruisme

Kata kunci: Altruisme, PMI, Relawan.

Pendahuluan

Bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam dan/atau faktor non alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus. Bencana non alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain kebakaran, peperangan, wabah penyakit (www.bnpb.go.id, 2007).

Di Indonesia sendiri tercatat sebanyak 2.929 bencana alam terjadi sejak awal tahun hingga 29 Desember 2020. Ada 1.067 kejadian banjir, 875 kejadian puting beliung, 573 kejadian tanah longsor, serta sebanyak 326 kejadian terjadi kebakaran hutan dan lahan, 36 kejadian gelombang pasang dan abrasi, 29 kejadian kekeringan, 16 kejadian gempa bumi, serta 7 kejadian erupsi gunung api. Pandemi Covid-19 dikategorikan sebagai bencana non alam diantaranya 730 ribu kasus positif, dan 21,7 ribu meninggal dunia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Banyaknya bencana yang terjadi di Indonesia menyebabkan pemerintah mengalami kesulitan untuk turun tangan sendiri, hal ini perlu adanya bantuan dari masyarakat dan instansi di bidang Kebencanaan seperti Palang Merah Indonesia. Palang Merah Indonesia memiliki relawan dari berbagai kelompok, seperti Palang Merah Remaja, Korps.Sukarela, Tenaga Sukarela. Palang Merah Indonesia merupakan perhimpunan nasional yang didirikan berdasarkan kebersamaan dalam kegiatan kemanusiaan. Kebersamaan untuk mendorong dan memberdayakan masyarakat rentan agar lebih mampu dalam penyelamatan hidup dan peningkatan kesejahteraannya (Widodo, 2020)

Altruisme merupakan tindakan prososial dengan alasan meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan imbalan atau timbal balik (Myers, 1996). Dalam penelitian yang dilakukan Febriansyah dan Frieda (2018) yang berjudul Hubungan antara Efikasi Diri dengan Altruisme pada Relawan Palang Merah Indonesia yang menyebutkan bahwa seorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, maka akan memiliki sifat altruisme yang tinggi pula. Dalam penelitian yang berjudul altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan anak jalanan bina insan mandiri oleh Laila dan Asmarani (2015) yang mengatakan bahwa subjek menjadi relawan karena adanya keinginan dalam diri subjek untuk selalu menebar kebaikan kepada orang yang membutuhkan sehingga muncul kepuasan dalam dirinya.

Dari uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis faktor apa yang mempengaruhi relawan Palang Merah Indonesia di kabupaten Kudus sehingga memiliki sifat Altruisme. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi kajian ilmu Psikologi, khususnya psikologi sosial.

Metode

Dalam penelitian ini sumber-sumber data dikumpulkan menggunakan metode Kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan pendekatan fenomenologis menurut Bogdan dan Biklen (dalam Alsa, 2007) berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu.

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian (Sudjarwo dan Basrowi, 2009). Populasi dalam penelitian ini ialah semua relawan Palang Merah Indonesia di Kabupaten Kudus. Sedangkan sampel yang digunakan yaitu 3 relawan yang terdiri dari satu perwakilan korps Sukarela, satu Palang Merah Remaja, dan satu Tenaga Sukarela.

Sumber data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, yang penggunaannya disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002). Sedangkan maksud dari wawancara menurut Lincon dan Guba (dalam Basrowi dan Suwandi 2008) ialah mengonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui peran perempuan samin dalam melestarikan lingkungan.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut Hasan (2002) Observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi yang di maksud dalam teknik pengumpulan data ini ialah observasi pra-penelitian, saat penelitian dan pasca-penelitian yang digunakan sebagai metode pembantu, dengan tujuan untuk mengamati bagaimana peran perempuan Samin dalam melestarikan lingkungan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologik sehingga penafsiran atau interpretasi itu mengandung arti sebagai upaya memberikan makna atas suatu data empirik yang diperoleh dalam penelitian, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan dari suatu konsep. Sehingga dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data tetapi juga menafsirkan secara kreatif melalui pendekatan fenomenologik. Data yang diperoleh dilapangan dianalisa secara komparatif antara data deskriptif dan replikatif dengan hipotesa yang diajukan sehingga dapat disusun konsep teorinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode analisis data menggunakan koding melalui langkah awal dengan dua cara yaitu: peneliti membuat verbatim (kata demi

kata) berdasarkan catatan lapangan, kemudian langkah kedua adalah peneliti melakukan penimoran pada baris-baris transkrip dan catatan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Altruisme

Altruisme merupakan suatu konsep perilaku menolong seseorang yang didasari oleh keuntungan atau manfaat yang akan diterima dikemudian hari yang dibandingkan dengan pengorbanan yang dilakukan saat ini untuk menolong orang (Glasman dalam Arifin 2015). Sedangkan menurut David (2009) Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali perasaan yang melakukan kebaikan. Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa altruisme merupakan suatu bentuk khusus dari menolong yang dengan sukarela mengeluarkan biaya dan tenaga serta di motivasi oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain lebih dari sekedar mendapat reward eksternal. Dalam penelitian Melina &Grashinta (2012) yang berjudul Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam menyatakan bahwa semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula altruisme pada seseorang. Seseorang yang memiliki sikap altruisme dengan merasakan penderitaan orang lain dan bersedia membantu erta mengutamakan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Durkheim, (1990) menyatakan menurutnya bahwa aspek-aspek dari perilaku Altruisme yaitu menolong tanpa pamrih, tidak egois, sedia dalam berkorban, peka dan siap bertindak demi membantu sesama, mempunyai rasa belas kasih, murah hati, tidak tagaan, memiliki rasa kasih sayang. Sedangkan faktor yang mempengaruhi menurut Sarwono & Meinarno (2009), adanya faktor personal dan faktor situasional. Adapun faktor personal yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Sedangkan faktor situasional yaitu, bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, kebutuhan korban. Ada pula menurut Wortman (dalam Ginintasari, 2011) faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki sifat altruisme yaitu karena adanya suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, adanya faktor sosiobiologis, serta faktor situasional.

2. Palang Merah Indonesia (PMI)

Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Kudus merupakan lembaga sosial non pemerintah yang bergerak dibidang kemanusiaan dengan melakukan kegiatan sesuai dengan 7 prinsip yang diembannya yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian kesukarelaan, kesatuan, kesemestaan. PMI dalam melaksanakan tugasnya tidak membedakan atau berpihak pada golongan politik, ras, suku, maupun agama tertentu, namun mengutamakan objek korban yang paling membutuhkan pertolongan. Dalam sejarahnya Perhimpunan PMI sudah dimulai sebelum Peran dunia ke-2, tepatnya pada tanggal 21 Oktober 1873 pemerintah kolonial Belanda yang bernama Het Nederland-Indische Rode Kruis (NIRK) yang kemudian berganti nama Nederland Rode Kruis Afdeling Indie (NERKAI). Di Indonesia sendiri pada tanggal 3 September 1945 Presiden Soekarno memerintahkan untuk membentuk Badan Palang Merah Indonesia yang akhirnya tanggal 17 September 1945 berhasil dibentuk Perhimpunan

PMI yang diketuai oleh Drs. Mohammad Hatta yang pada saat itu menjabat sebagai wakil Presiden RI.

Peran PMI sendiri adalah untuk membantu pemerintah di bidang sosial kemanusiaan, terutama kepalangmerahan sesuai dengan ketentuan konvensi Jenewa 1949 yang telah diratifikasi oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1958 melalui UU No. 59. Dalam menjalankan tugasnya, Pmi memegang 7 prinsip dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional yaitu, kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, serta kesemestaan. Adapun tugas pokok PMI sendiri yaitu siap siaga dalam bantuan di bencana, baik itu pra bencana, saat bencana, maupun pasca bencana selain itu juga memberikan pelatihan pertolongan pertama kepada sukarelawan, pelayanan masyarakat, serta pelayanan transfusi darah. Untuk sumber dana PMI sendiri diperoleh dari Bulan dana yang dilakukan setiap PMI cabang, Bantuan subsidi dari pemerintah, sumbangan masyarakat. Di PMI memiliki beberapa unsur dari relawan baik dari PMR organisasi sekolah SD, SMP, SMA, ada lagi KSR yang terdiri dari unit Perguruan Tinggi serta markas, adapula TSR yang terdiri dari tenaga sukarela yang berasal dari pegawai/karyawan perusahaan yang berminat menjadi relawan serta dari masyarakat secara umum. (www.mis.pmi-jateng.com).

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan Observasi dan Wawancara ke Markas PMI kabupaten Kudus setiap pagi sampai dengan sore sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Markas PMI Kabupaten Kudus berada di desa Jati tepat di depan Rumah Sakit Mardirahayu.

Relawan PMI sendiri pada umumnya memiliki kegiatan biasa seperti orang lain pada umumnya yang bekerja ditempat kerja, hanya saja ketika ada yang membutuhkan para relawan PMI yang memiliki waktu luang memanfaatkannya dengan membantu para korban yang membutuhkan, seperti ketika masa pandemi covid-19 ini. Banyak dari relawan PMI yang dibagi jadwalnya untuk membantu spraying disinfektan maupun eco enzim guna membantu mengurangi dampak dari penyebaran covid-19. Selain itu ketika ada bencana tanah longsor, banjir dan pohon tumbang serta kebakaran, relawan pmi melakukan koordinasi melalui WhattApps grup guna membantu yang membutuhkan sehingga tidak terjadi mis komunikasi dan korban dapat berkurang.

Ketika datang ke Markas PMI Kabupaten Kudus, membawa kesan bahwa relawan PMI kabupaten Kudus ramah-ramah dan humble kepada orang yang baru dikenalnya. Tidak adanya perbedaan antara relawan laki-laki dan perempuan, semua dianggap sama. Setiap harinya ada yang melakukan piket minimal 2 orang untuk menjaga posko selain yang memang pekerja tetap di PMI kabupaten Kudus.

Gambaran Subjek I

Subjek mengenal relawan PMI sejak tahun 2005, sudah 16 tahun menjadi seorang relawan PMI. Meskipun pada awalnya subjek tidak mengenal dan menjadi relawan PMI, subjek awalnya mendaftar untuk bekerja di PMI kabupaten Kudus yang setelah diterima

menjadi karyawan, subjek berniat untuk mengabdikan dirinya di PMI kabupaten Kudus selain untuk bekerja juga sebagai relawan PMI kabupaten Kudus.

“nak menurutku gak ngono, iya emang benar sebagian orang persepsinya seperti itu. Kerja iya kerja, relawan iya relawan, relawan itu tidak menuntut bayaran, sementara kerja harus dapat penghasilan, di PMI lain tak rasakno dewe di PMI lain. Kita kerja di PMI, memang kita dapat penghasilan tapi, ini ada tapinya. Karena kita bekerja di organisasi sosial, gaji itu bukan nomor Satu.”

Bagi Subjek menolong orang itu yang utama, masalah gaji berapapun sal di syukuri akan cukup. Bayaran yang tidak akan ada nilainya adalah ketika menolong orang dan melihatnya tersenyum kembali, ucap subjek.

Gambaran Subjek II

Subjek merupakan mahasiswa di salah satu kampus dikabupaten Kudus, mulai aktif menjadi relawan PMI sejak tahun 2017 sampai sekarang, meskipun subjek bukan warga asli Kudus namun subjek menjadi relawan PMI di Kabupaten Kudus. Terkadang subjek tinggal di markas PMI untuk memudahkan koordinasi dan memudahkan ketika ada kejadian bencana saat membutuhkan bantuan. Menurut subjek menjadi relawan karena memiliki rasa nyaman sehingga betah sampai sekarang meskipun awalnya subjek tidak mengenal apa itu relawan PMI. Namun setelah masuk menjadi relawan subjek enggan untuk meninggalkan salah satu kegiatan sosialnya tersebut.

Subjek merupakan orang yang ceria, humble, ramah, tidak mengenal lelah untuk membantu orang lain. Meskipun menjadi mahasiswa, subjek tidak merasa terganggu dengan kegiatannya tersebut karena menjadi relawan kebencanaan tidak harus standby dan hanya dilakukan ketika ada waktu luang. Bagi subjek melihat orang bahagia adalah bayaran tertinggi dibanding apapun.

“Tedensi saya dasar saya hanya terkait dengan hati nurani saja, hati nurani secara umum keinginan untuk membantu seseorang, sudah kayak gitu titik tanpa ada embel-embel yang lain, tanpa indikasi kepingin dapat penghargaan atau apapun lah karena namanya relawan itu kalau sudah sifatnya dia berada dalam satu sisi difase Antara ada imbalan atau tidak itu sudah tidak murni lagi relawan secara professional tahapnya keprofesional biasanya kalo kamu penugasan keluar secara PMI kemudian ada transport atau mungkin kamu ditugaskan untuk mengikuti bimtek atau mengikuti pelatihan di mana pun dengan utusan sebagai PMI cabang kudus atau PMI yang mana itu akan mejadi sebuah ketaatan bahwa kamu punya skill yang diarahkan untuk menekuni sebuah kebiasaan atau mungkin ketrampilan dalam luang lingkup yang ada di PMI, contohnya kebencanaan kemudian bencana kan macam-macam kana da asesmen, dsb kan, itu kan caranya jurusan yang mungkin kamu atau relawan-relawan yang lain minati untuk mengikuti pelatihan”

Gambaran Subjek III

Subjek adalah warga Kudus yang sudah bekerja, saat awal menjadi relawan PMI

subjek hanya berpikir tertarik dengan pakaian yang dipakai oleh salah satu relawan PMI sebelum subjek bekerja dan masih berada di bangku kuliah.

“Awalnya tidak tahu, cuman tahun 2007 itu kan wilayah undaan banjir besar banjir bandang dan disitu saya lihat banyak pemuda pakai rompi PMI, membantu yang terdampak banjir, dan dari situ saya melihat dari lantai 2, jadi tertarik cuman pada saat itu tidak tahu bagaimana jadi relawan, sampai 2009-2010 ditelpon sama teman yang ikut KSR, untuk langsung disuruh latihan, pelatihan KKBM (Kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat) selama 9 hari disemarang.”

Menurut subjek juga meskipun tidak dibayar menjadi seorang relawan, namun itu bukanlah masalah karena yang dicari bukan bayarannya tapi suatu keberkahannya. Subjek sudah memiliki istri dan juga anak, namun meskipun begitu keluarga subjek tidak mempermasalahkan ketika subjek menjalankan tugasnya sebagai seorang relawan yang terkadang sampai tidak pulang karena tugasnya. Meskipun beberapa ada yang memandang sebelah mata dengan kegiatannya itu, subjek tidak ambil pusing karena menjadi seorang relawan mampu membuat subjek merasa senang dan baginya di PMI subjek mendapat teman, sahabat mitra dan semua itu lebih mahal dari gaji. Baginya gaji 5 juta akan habis 1 bulan namun kalo teman tidak akan habis hingga seumur hidupnya.

PEMBAHASAN

Relawan dalam lingkungan organisasi PMI adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan kepalangmerahan baik secara tetap maupun tidak tetap sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta diorganisasikan oleh Palang Merah Indonesia (PMI). Tidak ada ciri khusus yang menggambarkan relawan PMI, relawan PMI terdiri dari anggota KSR yang ada di universitas, PMR yang ada di sekolah dasar, dan menengah serta TSR yang berasal dari masyarakat secara umum.

Beberapa faktor yang mempengaruhi relawan PMI dalam menjalankan tugasnya sehingga memiliki sifat tanpa pamrih yaitu dengan adanya suasana hati, suasana hati yang dimaksud disini, emosi seseorang yang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Dimana emosi positif dan emosi negatif juga mampu mempengaruhi kemunculan tingkah laku seseorang untuk menolong. Begitu pula pada relawan PMI yang memiliki suasana hati.

Dalam wawancara bersama narasumber terbukti bahwa suasana hati memang mampu mempengaruhi seseorang untuk menolong. Dari hasil wawancara ini suasana hati narasumber untuk menolong karena tidak memikirkan adanya imbalan secara finansial, ia menggunakan perasaannya untuk melihat kebutuhan yang dibutuhkan sebagai seorang relawan yang dibutuhkan banyak masyarakat.

“Di PMI itu apa sih, pendapatannya dari mana sih. Terus kita masuk ke PMI itu apakah kita masuknya hanya karena kerja atautkah kita kerja sekaligus beramal itu beda-beda tipis. Beda-beda tipis. Kerja itu kan pokoknya udah selesai mengerjakan ini aku jaluk bayaran. Tapi disini aku bekerja tupoksiku ini

tanggungjawabku ini tapi disaat kita bekerja di organisasi sosial, tidak melulu aku melaku aku entok bayaran. Enggak. Ini salah satu tupoksi saya. Membantu masyarakat, membantu orang yang membutuhkan. Tapi aku juga enggak munafik juga, kita juga butuh untuk makan, tapi itu bisa disiasati dengan apa, bersyukur. Alhamdulillah. Contoh bayaran sitik alhamdulillah disukuri insyaAllah cukup kepara luweh wes tak lakoni dewe. Kalo kita misal bekerja mengejar uang ora ono entek e tapi kalo kita bekerja sambil nolong orang, insyaAllah rezeki itu darimana saja. Karma itu berlaku. Wes tak lakoni dewe, aku mangkane wani ngomong”

Selain suasana hati, ada empati yang masuk dalam faktor yang mempengaruhi relawan PMI dalam memiliki sifat Altruisme, empati merupakan perasaan yang dimiliki seorang relawan untuk membantu seseorang, dan ketika membantu yang membutuhkan relawan tersebut merasa senang. Dalam data yang di dapat, relawan PMI kabupaten Kudus dalam penanggulangan bencana menggunakan rasa empatinya untuk membantu seseorang tanpa mengharapkan imbalan secara finansial dari orang yang sudah dibantunya, seperti halnya ketika ada tanah longsor, tanpa berpikir akan diberi imbalan oleh warga yang terdampak, relawan PMI langsung segera ketempat kejadian karrena merasa ada yang butuh pertolongannya, pada hal lain juga terjadi ketika ada penyemprotan disinfektan ke rumah warga untuk mengurangi dampak dari penyebaran covid-19 dengan menggunakan biaya dari PMI relawan PMI kabupaten kudus segera menyelesaikan tugasnya dengan tambahan edukasi kepada masyarakat untuk selalu jaga diri.

“kita harus menyadari orang itu prinsipnya berbeda-beda, tidak ada orang yang prinsipnya sama persis itu ndak ada. Kita memaklumi wong jenenge wayang sekotak wae bedo-bedo. Ora ono sg podo nak ora percaya takokno dalang. Wayang sakkotak kui mesti beda-beda. Ono buto terong, ono cakil, ono arjuba, ono werkudoro, ono kresna. Ora ono kresnone 2 baladewa podo ora ono, tetep bedo2 wayang sekotak wae bedo-bedo apa meneh menungso. Kita ndak bisa menyamakan orang satu dengan yang lain. Mereka punya prinsip silahkan. Kita juga punya prinsip sendiri dan dg tak alami mereka ape ngomong karena mereka ndak tahu yang pertama, yang kedua karena mereka nggak pernah ikut merasakan. Ketiga mereka nggak mau tahu. Ah relawan apa, riwa riwi riwa riwi. Nggak mau tahukan ono banjir ono nganu ono wong ngungsi dll penting aku iso mangan iya wes.iya kan. Rata2 seperti itu. Kan peduli ke orang lain walaupun kecil patut di hargai. Jarang2 ono wong ngono. Nak kanggo aku pribadi, nyusun sewu ora kok sombong nak rewangi kesel nulungi wong, mereka hanya bilang matur nuwun mas, ng ati wes seneng. Ora ono nilaine iku, ora iso dinilai. Biyen wayah banjir tau tak tangisi masalahe ngene tak rewangi angger bengi ora muleh masakno nggo pengungsi, walaupun Cuma masak biasa sego endok ng awak kesel, begitu wes wayahe mateng tak terno ono ibu2 “ ya Allah gusti matur nuwun dibuka di pangan nagis aku. Hanya seperti itu tok iku nak dinilai duit piro ora ono 5000 sego sebungkus. Hee kan. Berarti apa? Aku rumongso berarti ijeh bermanfaat bagi orang lain walaupun aku ora duwe duit. Iku bayaran ak terhingga iku.”

Ada pula faktor yang menyatakan bahwa relawan meyakini keadilan dunia, hal ini terjadi di relawan PMI kabupaten Kudus juga bahwa narasumber percaya kalo suatu saat apa yang di tanam akan kembali ke pribadinya masing-masing. Misal menanam kebaikan suatu saat akan dibalas dengan kebaikan dan begitu sebaliknya.

“saya menolong orang ya juga nggk pernah mengharapka mau ditolong atau nggk, yang penting apa yang bisa saya kasih ke oranglain ya udah kita akan kasih, kalau kita mau dikasih apa ya saya nggk masalah, saya nggk pernah memikirkan itu, yang penting bantuan kita dalam bentuk positif, dah itu. Kalau mau dibantu dengan oranglain kita nggk usah memikirkan itu, karena niat kita menolong kok, bukan niat kita mencari bantuan, cuman hidup kan saling tolong menolong, kalau kita menolong jangan pernah mengharapka pertolongan, menolong ya menolong aja, minta bantuan ya minta bantuan aja, gk usah minta tolong, eh apa menolog biar dapat bantuan”

Di lain sisi faktor sosiobiologis juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, namun pada relawan PMI memiliki keyakinan bahwa meskipun ketika menolong seseorang memiliki resiko yang tinggi dan bahkan bisa juga tidak selamat sendiri, namun tetap dilakukan karena jiwa relawannya yang mendorong relawan tersebut tetap membantu orang yang membutuhkan itu.

“saya rasa tidak pernah mengorbankan sesuatu, ya mengalir saja, kalau sudah merasa mengorbankan, akhirnya kita merasa rugi, karena kita merasa kehilangan lewat pengorbanan kita jadi saya merasa tidak mengorbankan apa-apa, memang itu caranya, cara saya, kalo kata saya itu jalan ninja saya, jadi itu jalan saya menjadi relawan itu kalau seperti itu kita dianggap bilang apa, biar Allah SWT yang kita tolong apa, dah biasa itu, resiko dilapangan seperti apa jadi jangan takut, toh santai aja, toh selama melakukan tindakan itu ya sesuai aturan sesuai prosedur dsb, soal tanggapan yang kita tolong mau gimana-gimana itu hak mereka, kita kan nggk bisa memaksa mereka harus menanggapi mereka dengan baik, karena disitu banyak kepentingan, dalam pengungsian juga banyak kepentingan,”

Serta ada pula faktor situasional, dimana pola asuh orang tua juga memiliki dampak sebagai situasi yang dihadapi seorang relawan. Kepribadian seseorang yang dimilikipun sangat berpengaruh terhadap situasi lingkungan yang dihadapi seorang relawan PMI, sama halnya relawan PMI bertempat tinggal di daerah atau situasi yang mendukung untuk menjadi relawan, maka relawan tersebut dengan kepercayaan dirinya akan menjadi relawan yang baik.

Menjadi seorang relawan tidak akan ada ruginya karena dengan menjadi seorang relawan PMI mampu mengembalikan senyum yang di dapat dari orang yang ditolongnya. Dengan berada di PMI narasumber merasa dapat mengembangkan dirinya, menambah pengetahuan serta ilmu yang didapatnya

Simpulan

Relawan dalam lingkungan organisasi PMI adalah seseorang yang melaksanakan

kegiatan kepalangmerahan baik secara tetap maupun tidak tetap sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta diorganisasikan oleh Palang Merah Indonesia (PMI). Tidak ada ciri khusus yang menggambarkan relawan PMI, relawan PMI terdiri dari anggota KSR yang ada di universitas, PMR yang ada di sekolah dasar, dan menengah serta TSR yang berasal dari masyarakat secara umum. Beberapa faktor yang menjadikan seseorang memiliki sifat tanpa pamrih yaitu dengan adanya empati, suasana hati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologi serta faktor situasional.

Daftar Pustaka

- Alsa. (2007). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, B,S. (2015). *Psikologi sosial*. CV. Pustaka Setia. Bandung
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana 29 Desember 2020
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Social Psychology*. Boston: Allyn and Bacon
- David, O. Sears, et.al. (2009). *Psikologi Sosial, ed. Kedua belas*, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana
- Durkheim, E. Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, (Jakarta:Erlangga,1990).
- Febriansyah, Genda dan Frieda. (2018). *Hubungan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia*. Jurnal Empati. Vol.7:No.4
- Laila, K, N. Asmarany, A, I. (2015). Altruisme pada Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bisa Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi*. Vol 8:No.1.
- Melina, G, G. & Grashinta, A. (2012). Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam. *Jurnal Psikologi*. Vol.1
- Moleong. Lexy.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya: Bandung.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Widodo. (2010). *Kebersamaan merupakan kekuatan*. Jakarta: Gema insani PMI DKI Jakarta.
- www.bnpb.go.id, 2007